

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah salah satu negara dengan megabiodiversitas, yang berarti bahwa ada banyak jenis biodiversitas yang berbeda di berbagai wilayahnya. Ini disebabkan oleh luasnya negara, banyak pulau dan lokasinya di zona tropis, ekosistemnya yang beragam, dan fakta bahwa negara ini adalah tempat pertemuan dua kawasan biogeografi utama, yaitu Asia dan Australia. Sehingga hal ini menjadikan Indonesia sebagai wilayah yang sangat strategis untuk kejadian kepada satwa liar.

The World Conservation Monitoring Centre sebagai pusat monitoring konservasi dunia mencatat bahwa kekayaan keanekaragaman hayati di Indonesia antara lain 3.305 spesies burung, reptil, amfibi dan mamalia. Sayangnya, terdapat peningkatan sebanyak 49% jumlah satwa yang terancam punah dalam satu dekade terakhir. (Yossyafaat & Virga Dwi Efendi, 2023) Sehingga dalam hal ini kita memiliki tanggungjawab menjaga kekayaan dan keberagaman sumber daya alam Indonesia, salah satunya terkait keanekaragam hayati baik flora maupun fauna, yang diantaranya adalah keberadaan burung. Indonesia di diamini oleh sekitar 1.539 jenis (17%) dari total jumlah satwa yang terancam punah dalam satu dekade terakhir. Populasi burung yang ada di dunia sekitar 281 jenis (4%) merupakan jenis endemik Indonesia (Supriatna 1995, Nasri et al., 2014). Contohnya adalah burung elang.

Elang merupakan burung pemangsa dalam puncak piramida makanan yang keberadaannya sangat penting dalam suatu ekosistem alam, karena posisinya sebagai pemangsa puncak dalam piramida atau rantai makanan. Oleh sebab itu, apabila terdapat gangguan terhadap mereka, maka akan terganggu pula rantai dan jaring-jaring makanan dalam ekosistem tersebut, baik secara langsung maupun tidak langsung (Ridwan et al. 2014, Nasional & Halimun, 2020). Selain itu kepekaannya terhadap lingkungan menjadikan mereka sebagai indikator lingkungan yang sehat. Apabila kondisi lingkungan terganggu, besar kemungkinan

burung pemangsa akan segera punah. Berdasarkan peran tersebut, burung pemangsa dikategorikan sebagai satwa dilindungi. (Nasional & Halimun, 2020)

Meningkatnya jumlah satwa yang terancam punah tersebut disebabkan berbagai faktor, diantaranya kerusakan habitat, polusi industri, perburuan liar dan perubahan iklim. (IUCN 2025) Indonesia dengan beragam ekosistemnya kini menghadapi tantangan yang besar dengan adanya perubahan iklim akibat dari pemanasan global. Pemanasan global dapat berdampak signifikan pada kehidupan spesies dan ekosistemnya. Perubahan suhu yang signifikan dapat menyebabkan adaptasi yang sulit bagi makhluk hidup, yang dapat mengganggu rantai makanan dan keseimbangan alam. Hal ini menyebabkan habitat elang yang mendiami hutan hutan primer semakin berkurang karena adanya eksloitasi hutan yang berlebihan dan konversi lahan, sehingga habitat elang di alam menjadi terfragmentasi. Sehingga keberadaannya menjadi sangat penting dan perlu adanya upaya konservasi untuk menjaganya tetap lestari di alam sebagai mana mestinya.

Pusat Konservasi Elang Kamojang (PKEK) merupakan salah satu lembaga konservasi yang berupaya dalam penyelamatan burung pemangsa terutama elang. Lembaga ini berperan menampung dan memfasilitasi proses rehabilitasi elang-elang yang sebelumnya berasal dari pusat penyelamatan satwa, penyerahan langsung dari masyarakat, dan hasil sitaan Balai Konservasi untuk di kembalikan ke habitat aslinya. Selain sebagai pusat konservasi dan rehabilitasi elang, Pusat Konservasi Elang Kamojang juga memang dirancang sebagai pusat ilmu pengetahuan baru, khususnya mengenai elang di Indonesia. (Pusat Konservasi Elang Kamojang 2022)

Sebagai lembaga konservasi dan pengetahuan, Pusat Konservasi Elang Kamojang membutuhkan media informasi yang tepat guna agar dapat mengedukasi masyarakat tentang pentingnya konservasi elang yang sudah berstatus terancam punah. Hal ini dibuktikan karena masih adanya perburuan satwa liar, dan perdagangan hewan secara illegal akibat adanya potensi ekonomis yang menjadikan populasinya menurun. Permasalahan tersebut salah satunya di dasari dari kurangnya pengetahuan dan edukasi terkait satwa-satwa yang dilindungi dan minimnya akses informasi tentang upaya konservasi elang itu sendiri.

Pendidikan adalah sebuah proses pembelajaran untuk mengembangkan potensi manusia. Proses pembelajaran pendidikan tidak hanya dilakukan pada suatu lembaga (formal dan non formal), tetapi pembelajaran juga dapat berlangsung dimanapun seseorang berada. Pendidikan merupakan sebuah usaha sadar dan terencana dalam menciptakan proses pembelajaran dan suasana belajar untuk mengembangkan potensi diri peserta didik pada pembentukan kekuatan spiritual keagamaan, kecerdasan, kepribadian, akhlak mulia, ataupun keterampilan yang diperlukan oleh peserta didik, masyarakat bangsa dan negara. (A. Rahmawati, 2020)

Kita selayaknya generasi muda harus mempersiapkan generasi yang memiliki pengetahuan tentang konservasi, hal ini sangat penting diterapkan dan disampaikan sejak dini kepada masyarakat sebagai media edukasi agar masyarakat memiliki pola pikir yang berhubungan dengan lingkungan dan etika terhadap konservasi. Tentunya hal tersebut perlu ditunjang dengan perkembangan informasi yang terus-menerus diperbaiki agar informasi berkembang begitu pesat dan informasi tersebut dapat berguna serta tersampaikan dengan sebagaimana mestinya. Penyampaian informasi ini membutuhkan media agar pesan-pesan konservasi dapat tersampaikan. Salah satu contoh pengaplikasian pendidikan konservasi adalah melalui sekolah konservasi yang bertujuan membentuk masyarakat yang memiliki etika konservasi dan bisa menjadi generasi yang memiliki pengetahuan tentang konservasi.

Pendidikan konservasi diperlukan untuk dapat mengelola secara bijaksana sumber daya kita dan menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap kepentingan generasi yang akan datang diperlukan pengetahuan, sikap dan keterampilan atau perilaku yang membuat sumber daya kita tetap dapat dimanfaatkan secara lestari atau dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan. (Anisa & Tjahjono, 2018) Sehingga proses pembelajaran untuk menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan sekitar ini bertujuan untuk mengubah perilaku dan sikap siswa atau masyarakat yang pada akhirnya mendorong masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam pelestarian lingkungan.

Karakter peduli terhadap lingkungan hidup merupakan nilai yang wajib diterapkan di semua jenjang pendidikan. Setiap orang harus memiliki sikap peduli terhadap lingkungan hidup dan mempunyai ide dan gagasan untuk mencegah terjadinya kerusakan lingkungan. Pendidikan karakter terhadap peduli lingkungan harus ditanamkan sejak dini, agar terbentuknya rasa tanggung jawab terhadap generasi selanjutnya (Purwanti, 2017). Pendidikan karakter terhadap lingkungan memiliki peran penting terhadap majunya kualitas kehidupan bangsa. Pendidikan karakter peduli lingkungan dapat diartikan sebagai manusia merupakan komponen lingkungan yang dapat menata, mengolah, menjaga, dan melestarikan sumber daya hayati secara bijak. Hal ini akan terwujud secara optimal jika manusia memiliki pengetahuan dan kesadaran serta kepedulian yang tinggi terhadap pemanfaatan dan konservasi lingkungan hidup.

Pendidikan konservasi merupakan suatu usaha sadar yang dilakukan berulang supaya masyarakat memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap konservasi sumber daya alam dan segala permasalahannya. Memiliki pengetahuan, sikap, keahlian, motivasi dan komitmen untuk ikut memecahkan masalah konservasi (Muntasib et al, 2015). Pendidikan konservasi ini sebagai bentuk upaya pelestarian yang mengandung banyak pesan dan informasi, agar dapat diaplikasikan sesuai dengan tujuannya.

Oleh karena itu, peneliti ingin dapat melihat bagaimana potensi dan konstibusi sekolah konservasi ini sebagai media edukasi, sehingga dapat diketahui juga sekolah konservasi ini memiliki dampak yang berkelanjutan atau tidak terhadap sasaran edukasi di Pusat Konservasi Elang Kamojang. Oleh karena itu penelitian ini dibentuk bertujuan untuk mengetahui potensi dan konstribusi sekolah konservasi sebagai media edukasi di pusat konservasi elang kamojang.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana potensi yang dimiliki sekolah konservasi di pusat konservasi elang kamojang sebagai media edukasi dalam upaya pelestarian lingkungan?

2. Bagaimana kontribusi sekolah konservasi terhadap kesadaran dan pengetahuan masyarakat mengenai konservasi elang dan lingkungan?

1.3. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman, penulis mendefinisikan istilah-istilah secara operasional, sebagai berikut:

- a. Potensi Sekolah Konservasi adalah nilai atau daya yang dimiliki dalam sebuah aktivitas yang memungkinkan untuk dikembangkan, dikelola, digali lebih dalam lagi sehingga dapat memberi kekuatan dan kesanggupan dalam memaksimalkan sumber energi dan daya yang ada. Dalam mengukur hal ini penulis menggunakan metode observasi untuk melihat secara langsung dilapangan potensi yang dimiliki pusat konservasi elang Kamojang sebagai tempat sekolah konservasi, seperti sarana dan prasarana, kelengkapan alat atau media pembelajaran, dan penunjang bahan ajar.
- b. Kontribusi Sekolah Konservasi bermakna keikutsertaan atau keterlibatan secara andil atau sesuatu yang disumbangkan dan dilakukan untuk membantu menghasilkan atau mencapai sesuatu bersama-sama dengan orang lain, atau membantu membuat sesuatu menjadi sukses. Kontribusi disini dapat menjadi output dari terlaksananya kegiatan yang efektif sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Dalam hal ini penulis mengukur menggunakan metode wawancara, yang dilakukan dengan 3 orang narasumber dari pengelola PKEK, alumni peserta dan panitia SKE. Sehingga diharap dapat menilai seberapa jauh kontribusi aktifnya dalam upaya konservasi elang ini.
- c. Sekolah Konservasi ialah salah satu rangkaian proses dalam mengedukasi masyarakat, pelajar maupun para pihak berwenang agar memiliki wawasan konservasi dan memiliki pengetahuan lingkungan guna menjaga dan mengelola alam dengan lebih arif dan bijaksana.
- d. Pusat Konservasi Elang Kamojang merupakan salah satu lembaga konservasi yang berupaya dalam penyelamatan burung pemangsa terutama elang. Lembaga ini berperan menampung dan memfasilitasi proses rehabilitasi elang-elang yang sebelumnya berasal dari pusat penyelamatan satwa, penyerahan

langsung dari masyarakat, dan hasil sitaan Balai Konservasi untuk di kembalikan ke habitat aslinya.

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- a. Potensi yang dimiliki sekolah konservasi sebagai media edukasi dalam upaya pelestarian lingkungan di pusat konservasi elang kamojang
- b. Bagaimana kontribusi para peserta sekolah konservasi dalam meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat tentang konservasi.elang dan lingkungan.

1.5. Kegunaan Penelitian

Peneliti mengharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.5.1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan mengembangkan ilmu pengetahuan bagi para pembaca mengenai potensi sekolah konservasi beserta tingkat kontribusinya dalam mengedukasi masyarakat.

1.5.2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pihak pemerintah atau instansi terkait, sebagai bahan masukan bagi pemerintah terkait pendidikan konservasi yang masih perlu diedukasi kepada setiap segmen masyarakat.
- b. Bagi pengelola pusat konservasi elang kamojang, sebagai bahan masukan dan evaluasi dalam menyelenggarakan kegiatan sekolah konservasi agar lebih baik lagi kedepannya
- c. Bagi penulis, merupakan pengalaman yang berarti sebagai bekal untuk meningkatkan ilmu dan wawasan tentang potensi sekolah konservasi beserta tingkat efektivitas dan kontribusinya dalam mengedukasi masyarakat tentang pentingnya konservasi.